

PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DENGAN *QUIPPER SCHOOL* DAN KECERDASAAN LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS (STUDI EKSPERIMEN DI SMAN 46 JAKARTA)

Oleh Budi Nugroho, S. Kom.,M.Kom.

Dosen Politeknik Tunas Pemuda Tangerang Jurusan D4 Keamanan Sistem Informasi

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menguji: (1) Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah, (2) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris, (3) perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, dan (4) perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki kecerdasan linguistik rendah. Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen dengan rancangan group faktorial 2 x 2. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N di Jakarta –Selatan pada semester II pada tahun ajaran 2015-2016 dengan jumlah 560 siswa. Populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 46 Jakarta pada semester I pada tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 309 siswa. Jenis sampel adalah dengan menggunakan *random sampling* sederhananya itu menghasilkan 44 siswa yang dibagi 22 siswa dijadikan kelas eksperimen dan 22 siswa dijadikan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa : (1) Hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah, (2). Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa, (3) Hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, dan (4) Hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih rendah daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Kata Kunci :Hasil Belajar Bahasa Inggris, Model Pembelajaran *Blended Learning*, dan Kecerdasaan Linguistik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat sekarang ini sudah menjadi realita sehari-hari, bahkan merupakan tuntutan siswa. Tujuan utama perkembangan IPTEK adalah perubahan kehidupan masa depan siswa yang lebih mudah terutama dengan produk-produk elektronik, seperti Internet, dan Hp (*Handphone*).

Sebagian besar kegiatan belajar siswa menggunakan teknologi seperti komputer dan Hp (*Handphone*), ini dapat dilihat pada saat penyelenggaraan Ujian Nasional sementara ini belum semua sekolah dapat melaksanakan Ujian Nasional menggunakan komputer, jadi Sekolah yang melaksanakan Ujian Nasional menggunakan komputer adalah Sekolah yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menguasai mata pelajaran bahasa Inggris. Namun kenyataannya hasil belajar bahasa Inggris sebagian siswa masih rendah. Ini ditunjukkan dari hasil belajar bahasa Inggris kelas XI di SMA Negeri 46 Jakarta-Selatan pada tahun ajaran 2012-2014 pada tabel 1.1. berikut.

Tabel.1.1. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMA Negeri 46 Jakarta-Selatan Pada Tahun Ajaran 2012-2015

Tahun Ajaran	Rata-rata Nilai Hasil Belajar Bahasa Inggris	KKM
2012/2013	60	75
2013/2014	65	75
2014/2015	70	75

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 46 Jakarta

Dari tabel. 1.1. dapat dikemukakan bahwa pada tahun ajaran 2012/2013 diperoleh rata-rata nilai hasil belajar bahasa Inggris siswa adalah 60, kemudian pada tahun ajaran 2013/2014 rata-rata hasil belajar

bahasa Inggris siswa adalah 65. Selanjutnya, pada tahun ajaran 2014/2015 rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa diperoleh 70. Padahal kriteria kelulusan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh Tim Pengembang Kurikulum SMAN 46 Jakarta adalah 75. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan rata-rata nilai hasil belajar bahasa Inggris siswa rendah. Kemungkinan rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa diduga dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran *Blended Learning*, model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*), dan kecerdasan linguistik.

Model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa ternyata belum dapat dipahami sepenuhnya oleh sebagian siswa. *Blended learning* yang dimaksudkan adalah perpaduan dari teknologi multimedia, *CD Room*, *Video Streaming*, kelas virtual, *e-mail*, dan *voice email*. Ini ditunjukkan dari siswa yang belum dapat mengakses internet, belum mempunyai *account email*, kurangnya jumlah komputer di Sekolah yang dapat dioperasikan. Padahal pihak Sekolah telah memiliki guru yang mengajar Teknologi Informasi dan Komunikasi yang profesional. Disamping itu, memiliki pengalaman mengikuti pelatihan-pelatihan baik di dalam dan luar negeri.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas menunjukkan sebagian siswa belum berpikir kritis dan terampil ini ditunjukkan dari siswa saat mengeluarkan gagasan-gagasan atau idenya yang tidak akurat dalam menyampaikan pemecahan permasalahan. Contoh, yaitu untuk mata pelajaran bahasa Inggris belum dapat memberikan rekomendasi kearah penyempurnaan. Selain itu, siswapun belum dapat menunjukkan cara berpikir kreatif untuk memecahkan masalah-masalah untuk menyelesaikan soal-soal bahasa Inggris.

Kecerdasan linguistik sebagian siswa belum menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dengan baik ini dibuktikan dengan kemampuan menulis, mendengarkan, membaca, maupun berbicara siswa belum menunjukkan kategori baik. Dipihak lain, siswa dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan *problem based learning*, serta kecerdasan linguistik yang tinggi, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang tinggi.

TINJAUAN TEORI

A. Hasil Belajar Bahasa Inggris

1. Pengertian Bahasa Inggris

Awal mulanya bahasa Inggris digunakan oleh orang Jerman Barat yang dikenal dengan sebutan *The Anglo-Saxons*. Mereka datang dari berbagai wilayah yaitu wilayah Eropa Barat dan Timur. Dalam hal ini Blake menyatakan, bahwa, *English is a branch of the West Germanic Family of languages which was brought to these islands from fifth century AD on words by Germanic people known collectively as the Anglo-Saxons*. (Blake,N.F. 1996:2).

Dari kutipan tersebut di atas, bahasa Inggris awal mulanya digunakan oleh orang Jerman pada abad ke V yang dikenal dengan sebutan *The Anglo-Saxons*. Kemudian Blake (1996:43). menyatakan,*English is used widely as a lingua Franca for purposes of commerce and science, because English has virtually achieved the status of a world language. For those who want to learn a second language, English is often their first choice*. Jadi penggunaan bahasa Inggris disebabkan pesatnya pertumbuhan penduduk di Amerika dan Negara-negara persemakmuran, dimana bahasa Inggris mempunyai peranan sebagai alat komunikasi di dalam dunia perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikutnya Benton menyatakan, bahwa : *English has come to the first in the last Century, largery as a result of the increase in the population of the United States and of the British Common Wealth, but also stimulated by the role of English in commerce, communication, science, and technology* (Blake,N.F. 1996:2).

Ini menunjukkan, bahwa bahasa Inggris menjadi kebutuhan berkomunikasi antar insan di dunia, lebih jelasnya untuk kepentingan perdagangan, pendidikan, dan teknologi. Selanjutnya Crystal (2007:2), mengatakan, bahwa, *English is a global language, they would say, you hear it on television spoken by politician from*

all over the world, wherever you travel you see English signs and advisement, wherever you enter the hotel or restaurant in a foreign city they will be understand English, and there will be an English menu. Selanjutnya dapat dikatakan bahasa Inggris adalah bahasa global. Bahasa global ini digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bahasa di seluruh dunia, karena salah satu bahasa internasional yang selama ini banyak digunakan untuk kepentingan komunikasi di hotel ataupun di restoran yang berstandar nasional atau internasional adalah bahasa Inggris. Kemudian, Peters (2004:182), berpendapat, bahwa, *English is the language of science and technology and the official medium communication for ships an aircraft. International organizations mostly use English, wheter associated with united nation or with sports management so do the major financial institutions, media networks, and travel organizations.*

Berdasarkan kutipan di atas, bahasa Inggris adalah bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan komunikasi media resmi untuk kapal pesawat. Organisasi internasional sebagian besar menggunakan bahasa Inggris yang digunakan dalam komunikasi yang terkait dengan bidang pertemuan Negara-Negara, olahraga, institusi keuangan, jaringan media, dan organisasi-organisasi perjalanan)

Peneliti menyimpulkan berdasarkan kajian-kajian teori di atas, bahasa Inggris adalah alat komunikasi antar sesama siswa maupun guru untuk kepentingan perdagangan, pendidikan, dan teknologi.

2. Pengertian Belajar

Arsyad (2011:3), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Sejalan dengan ini, Hilgard

dalam Nasution (2006:53), menyatakan, bahwa, *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*

Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah sesuatu melalui prosedur dan pelatihan (baik di laboratorium atau dalam lingkungan alam). Di mana perubahan tersebut tidak saja diakibatkan oleh pelatihan-pelatihan, tetapi dapat juga diakibatkan oleh lingkungan sekitar). Kemudian Burton dalam Hamalik (2003:27), mengatakan, bahwa, *Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing.* Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil, atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalami). Selanjutnya, Illeris (2000:1), menyatakan, bahwa, *Learning is a process that brings together cognitive, emotional, and environmental influences and experiences for acquiring, enhancing, or making changes in one's knowledge, skills, values and world views. Learning as a process focuses in what happen when the learning takes place.* Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan pengaruh lingkungan, serta pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai seseorang. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh dari pengalaman, pelatihan, dan interaksi dengan lingkungan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Tulus (2004:75), Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.. Selanjutnya Hidayat (2013:82), mengatakan, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru, anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.. Menurut Djamarah dan Zain (2002:120), , seseorang yang memiliki hasil belajar baik dapat dilihat dari hal-hal berikut; a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses belajar yang disajikan oleh guru.

Hidayat (2013:82), Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan kutipan di atas, faktor yang turut menentukan hasil belajar siswa selain faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor ini berkaitan erat dengan upaya belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri, meliputi strategi dan metode pembelajaran. Di dalam

banyak hal ketiga faktor ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain hal dan guru sangatlah penting untuk mengetahui tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sehingga pada tahap selanjutnya guru dapat mendesain yang baru secara tepat dan penuh makna. Setiap proses pembelajaran hendaknya dapat diukur keberhasilan dan segi prosesnya. Hasil belajar ini perlu nampak dalam perumusan tujuan pembelajaran.

Howard Kingsley (1957:45), membagi tiga macam hasil belajar yakni: a. Keterampilan dan kebiasaan; b. Pengetahuan dan pengertian; dan c. Sikap dan cita-cita. Gagne (1977:82), mengemukakan lima (5) kategori tipe hasil belajar yakni: a. Informasi verbal (*verbal information*); b. Keterampilan intelektual (*intelektual skill*); c. Strategi kognitif (*Cognitive Strategy*); d. Sikap (*attitude*); dan e. Keterampilan motorik (*motor skill*).

Bloom (1964:66), menyatakan bahwa, awal mulanya ranah Kognitif (*Cognitive Domain*) terdiri dari jenjang kemampuan: (a) Pengetahuan (*knowledge*); (b) Pemahaman (*Comprehension*); (c) Penerapan (*Application*); (d) Analisa (*Analysis*); (e) Sintesa (*synthesis*); dan (f) Evaluasi (*evaluation*). Kemudian dengan adanya perkembangan ranah kognitif pendapat Bloom dikutip oleh Anderson dan Krathwohl, ranah kognitif terdiri atas jenjang kemampuan yaitu: (a) *Remember* (Mengingat); (b) *Understand* (Memahami); (c) *Apply* (Menerapkan); (d) *Analyze* (Menganalisis); (e) *Evaluate* (Menilai); dan (f) *Create* (Mencipta).

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di mana aspek tersebut dapat dikembangkan dengan kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dalam belajar.

B. Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Siswono (2008:57), Model pembelajaran merupakan strategi perspektif pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran merupakan suatu perspektif, sehingga guru bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilain pada proses belajar-mengajar siswa yang disajikan oleh guru. Joice dan Weil menggambarkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai desain dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, *tape recorder*, media program komputer, dan kurikulum. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan oleh guru untuk mendesain pembelajaran. Bell menjelaskan “*a teaching/learning model is a generalized instructional process which may be used for many different topics in variety subjects*. Dapat disimpulkan bahwa model pengajaran atau model pembelajaran adalah proses pembelajaran umum yang dapat digunakan untuk berbagai topik yang berbeda di berbagai mata pelajaran).

Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai desain untuk menentukan perangkat pembelajaran seperti komputer.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Blended Learning*

Sukarno (2008:3), *Blended learning* merupakan model pembelajaran campuran antara teknologi *online* dengan pembelajaran tatap muka dengan biaya yang rendah, tetapi cara efektif untuk mengirimkan pengetahuan dalam dunia global. Sebagaimana pendapat lain dikatakan bahwa: “*A blended learning approach combines face to face classroom methods with computer-*

mediated activities to form an integrated instructional approach. In the past, digital materials have served in a supplementary role, helping to support face to face instruction. ([http://weblearning.psu.edu/blended-learning-initiative/what_is_blended learning](http://weblearning.psu.edu/blended-learning-initiative/what_is_blended_learning)).

Pendapat lain menurut Koohang (2009:76), , *Blended learning is defined as a mix of traditional face-to-face instruction and e-learning.*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran *online* dengan tatap muka, di mana model pembelajaran ini menggunakan media pembelajarannya yaitu komputer dengan internet.

Menurut William (1982:54), , *Blended learning is learning which combines online and face-to-face approaches.* (*Blended learning* adalah kombinasi atau gabungan lingkungan pembelajaran yang menggunakan *online* dengan tatap muka). Selanjutnya Rooney (2003:26), menyatakan bahwa, *Blended learning is a hybrid learning concept integrating traditional inclass sessions and e-Learning elements.*

Dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah sebuah konsep pembelajaran *hybrid* atau dua situasi belajar yang mengintegrasikan kelas tradisional dan elemen *e-Learning*).

Valiathan (2009:34), mendefinisikan bahwa, *blended learning is used to describe a solution that combines several different delivery methods, such as collaboration software, Web-based courses, EPSS (electronic performance support systems), and knowledge management practices.*

Peneliti menyimpulkan bahwa *blended learning* digunakan untuk menggambarkan solusi yang menggabungkan beberapa metode pengiriman yang berbeda, seperti perangkat lunak kolaborasi, program berbasis Web, EPSS (sistem pendukung kinerja elektronik), dan praktek manajemen pengetahuan).

Ahli lainnya seperti Whitelock dan Jelfs (2003:99), memberikan tiga pengertian untuk *blended learning*, yaitu : (1) *The integrated combination of traditional learning with web-based online approaches*; (2) *The combination of media and tools employed in an e-Learning environment*; (3) *The combination of a number of pedagogic approaches, irrespective of learning technology use* (1. kombinasi terpadu dari pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis web online; 2. Kombinasi media dan alat-alat yang digunakan dalam lingkungan *e-Learning*; 3. Kombinasi dari sejumlah pendekatan pedagogis, terlepas dari penggunaan teknologi pembelajaran).

Dari uraian di atas, disimpulkan model pembelajaran *blended learning* adalah gabungan dua lingkungan belajar yaitu pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dengan pendekatan *on-line*.

3. Pengertian *Quipper School*

Quipper School merupakan layanan *e-learning* gratis yang kami ciptakan demi mempermudah tugas dan menghemat waktu para guru, khususnya dalam hal pemberian tugas / PR / latihansoal, bahkan ujian di kelas kepada siswa. http://www.academia.edu/7844125/QUIPPER_SCHOOL_INDONE SIA diakses pada jam 6:11 hari sabtu tanggal 23 Mei tahun 2015.

. *Quipper School* dapat memantau kegiatan belajar para siswa (nilai tugas / PR siswa), melihat analisa data/grafik perkembangan siswa, melihat analisa topik mana yang sudah atau belum dikuasai oleh siswa, mengirimkan pesan pribadi / menanggapi pertanyaan siswa, membuat pengumuman untuk siswa, dan mencetak (*print*) hasil nilai siswa.

Selanjutnya, "*Quipper School*" dibagi menjadi 2, yaitu :1. *Q-Link* (untuk guru) <https://link.quipperschool.com/id> 2. *Q-Learn* (untuk siswa) <https://learn.quipperschool.com/signup>. *Quipper School* juga bisa diakses melalui perangkat PC, laptop, tablet

ataupun HP, secara *online*, di mana sangat praktis dan mudah digunakan.

Langkah-Langkah di *Quipper School* adalah sebagai berikut: 1. Membuat Kelas Baru. 2. Menambahkan Nama Siswa. 3. Mencetak Kode Akses yang akan dibagikan ke siswa. 4. Membuat tugas / PR untuk siswa.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan *quipper school* adalah media pembelajaran *online* bagi siswa dan guru yang bertujuan untuk membuat proses belajar dan mengajar menyenangkan dan dapat diakses setiap saat.

4. Pengertian Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School*

Model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* adalah integrasi pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dengan pendekatan *on-line* dengan menggunakan *Q-Link* (untuk guru) <https://link.quipperschool.com/id> dan *Q-Learn* (untuk siswa) <https://learn.quipperschool.com/signup>. *Quipper School* juga bisa diakses melalui perangkat PC, laptop, *tablet* ataupun HP (*Handphone*), secara *online*, di mana sangat praktis dan mudah digunakan.

C. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan

Stern (1999:76), Kecerdasan atau *intelligence* merupakan suatu kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadara untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya. Kemudian Whitherrington menyatakan bahwa, kecerdasan adalah kesempurnaan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan atau kegiatan-kegiatan seperti berikut ini : 1. *Facility in the use of numbers* yaitu fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka. 2. *Language efficiency* yaitu efesien penggunaan bahasa. 3. *Speed of perpection* yaitu kecepatan dalam

pengamatan. 4. *Facility in memorizing* yaitu fasilitas dalam mengingat. 5. *Facility in comprehending relationship* yaitu fasilitas dalam memahami hubungan. 6. *Imagination* yaitu menghayal. (Whitherrington, 1978:32).

Jadi kecerdasan yang dimaksud oleh Munandar (1990:44), sebagai berikut :1. Kemampuan untuk berfikir abstrak. 2. Kemampuan untuk menangkap hubungan – hubungan dan untuk belajar. 3. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi situasi baru. Pendapat yang lain Thorndike (1913:41), menyatakan bahwa, *intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of the truth or fact.*

Peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya.

Stodard (2005:34), menyatakan bahwa, kecerdasan adalah kecakapan dalam menyatakan tingkah laku yang mempunyai ciri - ciri berikut tertentu. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan atau *intelligence* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang apapun dan individu tersebut dapat menjalankan serta mengembangkan kemampuan yang ia miliki dengan baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat para pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan solusi yang diinginkan.

2. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Musfiroh, T. 2004 (2004: 56), Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik adalah kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi proses pendidikan verbal merupakan proses sulit untuk

dilatih, maka proses ini hendaknya dilakukan sejak anak pada usia egresifnya pada usia kanak-kanak (Munandar,1992:54).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata dalam menulis maupun untuk berbicara dan kecerdasan ini harus dilatih semenjak kecil.

M. Arifin (1996: 40), Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan bahasa dan dalam hal penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi. Selanjutnya, Gardner (1999: 41), menyatakan bahwa, ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik sebagai berikut: sensitif terhadap pola, teratur, sistematis, mampu berargumentasi, suka mendengarkan, suka membaca, suka menulis, mengeja dengan mudah, suka bermain kata, memiliki ingatan yang tajam tentang hal-hal sepele, pembicara publik dan tukang debat yang ada.

Berdasarkan kutipan para ahli disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan keterampilan bahasa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Komponen kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi (mengutak atik dan menguasai) tata bahasa, sistem bunyi bahasa (fonologi), sistem makna bahasa (semantik), penggunaan bahasa dan aturan pemakaiannya (pragmatik). Kecerdasan linguistik verbal mencakup juga kemampuan ketrampilan bahasa, meliputi kemampuan menyimak (mendengarkan secara cermat dan kritis) informasi lisan, kemampuan membaca secara efektif, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Individu yang cepat menangkap informasi lisan dan tertulis dapat di katakan secara linguistik walaupun mungkin tidak begitu pandai berbicara atau menulis (Azwar, Saifuddin,2006:34).

Ansharullah, (2011: 46), Kecerdasan linguistik-verbal memiliki beberapa indikator atau ciri-ciri khusus dari kecerdasan. Kecerdasan ini di tunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menunjukkan hal-hal berikut: 1. Senang dan efektif berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. 2. Senang dan baik dalam mengarang cerita. 3. Senang berdiskusi dan mengikuti debat suatu masalah. 4. Senang dan efektif belajar bahasa asing. 5. Senang bermain game bahasa. Mereka menikmati permainan bunyi, peka terhadap kelucuan yang muncul akibat pertukaran bunyi, dan peka terhadap kata-kata. 6. Senang membaca dan mampu mencapai pemahaman tinggi. Mereka mampu menangkap makna di balik kata-kata. 7. Mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat. 8. Tidak mudah salah tulis atau salah eja. 9. Pandai membuat lelucon. Mereka pandai membuat plecetan, mengaitkan fakta serius dengan fakta yang mirip, tetapi jelas-jelas tak berkaitan dan menimbulkan kelucuan. 10. Pandai membuat puisi. 11. Tepat dalam tata bahasa. Mereka peka terhadap struktur, jarang salah susun kata.. 12. Kaya kosa kata. Mereka mampu berbicara dengan banyak kosa kata dan mendeskripsikan secara lebih jelas. 13. Menulis secara jelas. Mereka mampu membayangkan apakah pembacanya mampu memahami apa yang ditulisnya.

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan dengan perasaan senang dan efektif dalam berkomunikasi.

Indikatornya adalah sebagai berikut: 1. Senang dan efektif berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. 2. Senang dan baik dalam mengarang cerita. 3. Senang berdiskusi dan mengikuti debat suatu masalah. 4. Senang dan efektif belajar bahasa asing. 5. Senang bermain game bahasa. 6. Senang membaca dan mampu mencapai pemahaman tinggi..7. Mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat. 8. Tidak mudah salah tulis atau salah eja. 9. Pandai

membuat lelucon. pandai membuat plesetan, mengaitkan fakta serius dengan fakta yang mirip, tetapi jelas-jelas tak berkaitan dan menimbulkan kelucuan. 10. Pandai membuat puisi. 11. Tepat dalam tata bahasa. kata.. 12. Kaya kosa kata. Mereka mampu berbicara dengan banyak kosa kata dan mendeskripsikan secara lebih jelas. 13. Menulis secara jelas.

D. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar dengan senang dan semangat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kecerdasan linguistik siswa.

Model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* sangat cocok dengan kondisi siswa sekarang ini yang sedang menggandrungi dunia maya sehingga siswa dapat mengakses di manapun mereka berada pengetahuan kecerdasan linguistik yang sedang dipelajari. Di samping itu, guru juga memberikan proses belajar-mengajar bahasa Inggris dengan tatap muka dengan harapan dapat saling bertanya tentang materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran berbasis masalah tentunya menjadi sebuah alternatif bagi peningkatan hasil belajar bahasa Inggris, tetapi tidak cocok dengan kondisi siswa yang sekarang sedang mengenal dunia maya dengan sangat cepat sehingga siswa cenderung akan menyukai model pembelajaran yang terhubung dengan koneksi internet dan dapat diakses dengan hp android yang memiliki aplikasi internet.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir yang peneliti ajukan yaitu diduga hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih baik rata-ratanya daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

2. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Hasil belajar bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kecerdasan linguistik siswa.

Model pembelajaran yang efektif merupakan faktor penting bagi guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan bahasa Inggris sehingga proses pemerolehan ilmu pengetahuan bahasa Inggris dapat berjalan dengan sistematis dan terencana.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan kemampuan-kemampuan kecerdasan linguistik dalam membaca, berbicara, menyimak, dan menulis sehingga kemampuan ini akan mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar bahasa Inggris yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir yang peneliti gunakan yaitu diduga terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

3. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.

Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi akan mampu mengaplikasikan kemampuan-kemampuan kecerdasan linguistik dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan terbiasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan kecerdasan linguistik. Apabila siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi dan dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan

quipper school maka hasil bahasa Inggrisnya akan meningkat secara signifikan.

Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi maka siswa-siswa tersebut akan mudah bosan dan tidak tertarik karena karakteristik siswa pada jaman sekarang lebih tertarik dengan model pembelajaran yang terhubung dengan internet.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir yang peneliti gunakan yaitu diduga terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.

4. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Ketika *e-learning* memberikan pengalaman mengajar yang lebih sederhana, lebih efektif dan lebih berarti melalui penggunaan teknologi digital, pihak yang paling merasakan manfaatnya adalah para siswa. Tujuan *Quipper School* adalah untuk memberdayakan para guru membantu siswa mereka, dengan mengkombinasikan konten pembelajaran yang berkualitas dengan *platform online* yang canggih. Sudah lebih dari seperempat juta siswa dari seluruh dunia yang merasakan manfaat dari evolusi digital ini, dan terlihat juga bahwa semangat ambisius *Quipper* dapat ditangkap oleh para siswa.

Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang rendah akan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan linguistik di manapun siswa tersebut berada dan dapat diakses dengan menggunakan HP yang ada aplikasi internetnya. Di samping itu, model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* juga diberikan kesempatan ketika berada di kelas untuk berdiskusi dengan teman-temannya dan guru kecerdasan linguistik mengenai materi yang belum dimengerti. Sedangkan, model pembelajaran berbasis masalah

memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir yang peneliti gunakan yaitu diduga terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan rancangan group faktorial 2 x 2. Desain Eksperimen penelitian dapat digambarkan seperti pada tabel di bawah ini. Dengan desain faktorial sebagai berikut:

Tabel III.1 Desain Eksperimen Penelitian Faktorial 2 X 2

Model Pembelajaran	<i>Model Blended Learning</i> (A ₁)	<i>Model Problem Based Learning</i> (A ₂)
Kecerdasaan		
Kecerdasaan Linguistik Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Kecerdasaan Linguistik Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁ : Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*.

A₂ : Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran PBL.

- B1 : Siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi.
- B2 : Siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik rendah.
- A₁B₁ : Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki kecerdasan kecerdasan linguistik tinggi.
- A₂B₁ : Siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.
- A₁B₂ : Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.
- A₂B₂ : Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

B. Populasi dan dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N di Jakarta –Selatan pada semester I pada tahun ajaran 2015-2016 dengan jumlah 560 siswa. Populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 46 Jakarta pada semester II pada tahun ajaran 2015-2016 yang terdiri dari kelas XI MIA 1 yang berjumlah 34 , XI MIA 2 yang berjumlah 35 , XI MIA 3 yang berjumlah 35 , XI MIA 4 yang berjumlah 33 , XI IIS1 yang berjumlah 35 , XI IIS 2 yang berjumlah 32 , XI IIS 3, yang berjumlah 35, XI IIS 4 yang berjumlah 35, dan XI IIS 5 yang berjumlah 35. Populasi terjangkau adalah 309 siswa.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan random sampling yaitu acak sederhana yaitu dengan cara mengundi kelas seluruh XI-MIA dengan peraturan sebagai berikut: Kelas yang keluar pertama kali dijadikan kelas eksperimen dan kelas yang keluar kedua dijadikan kelas kontrol. Pengundian menghasilkan kelas

XI-MIA 2 dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan kelas XI MIA 1 dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Tahapan selanjutnya yaitu dengan membagikan angket kecerdasan linguistik kepada kelas eksperimen yang berjumlah 34 siswa maupun kelas kontrol yang berjumlah 35 siswa untuk diisi. Hasil pengisian angket kecerdasan linguistik diurutkan berdasarkan urutan nilai yang tertinggi sampai terendah. Setiap kelas ditentukan 32% siswa kedalam kelompok siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dengan cara menyusun nomor urut siswa berdasarkan urutan skor yang diperoleh dari skor tertinggi. Selanjutnya ditetapkan pula 32% siswa kedalam kelompok siswa yang memiliki skor kecerdasan linguistik rendah dengan cara menyusun nomor urut siswa berdasarkan urutan skor yang diperoleh dari skor terendah. Dari masing-masing kelas tersebut diperoleh 11 siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan 11 siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan angket.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

a. Menghitung rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, rentang, nilai terkecil, dan nilai terbesar. Peneliti menggunakan program SPSS versi.22 untuk menghitung rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, rentang, nilai terkecil, dan nilai terbesar.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Persyaratan Data

Uji persyaratan yang dilakukan yaitu : uji normalitas dan uji homogenitas. Uji Normalitas data menggunakan SPSS versi 22 dengan uji

Kolmogorov-Smirnov Uji homogenitas data menggunakan SPSS versi 22 dengan uji Levene.

b. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan ANAVA 2 X 2 dengan bantuan program SPSS Versi 22 dan Jika analisis data menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris, lalu diteruskan dengan uji Tukey. Hal ini dilakukan untuk melihat efek interaksi atau efek mana yang lebih unggul.

E. Hipotesis Statistik

$$1. H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

$$2. H_0 : \text{interaksi } A \times B = 0$$

$$H_1 : \text{interaksi } A \times B \neq 0$$

$$3. H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

$$4. H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

$$\mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$$

Keterangan :

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis alternatif

μ_{A1} : Rata-rata nilai kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning*.

μ_{A2} : Rata-rata nilai kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Pembelajaran *Problem based*

learning.

μ_{A1B1} : Rata-rata nilai kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi..

$A \times B = 0$: Nilai interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

μ_{A2B1} : Rata-rata nilai kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem based learning* yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.

μ_{A1B2} : Rata-rata nilai kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

μ_{A2B2} : Rata-rata nilai kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem based learning* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan deskripsi hasil penelitian, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data Penelitian

Rekapitulasi hasil perhitungan statistik deskriptif skor hasil belajar bahasa Inggris dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel IV.1

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Setiap Kelompok

		Statistics							
		A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	B1	B2
N	Valid	22	22	11	11	11	11	22	22
	Missing	0	0	11	11	11	11	0	0
Mean		33.64	18.91	37.82	29.45	25.73	12.09	31.77	20.77
Median		32.00	19.50	38.00	30.00	25.00	12.00	31.50	22.50

Mode	30	10 ^a	32 ^a	30	30	10 ^a	30	30
Std. Deviation	5.187	7.807	3.842	1.809	4.002	3.113	7.276	9.227
Variance	26.909	60.944	14.764	3.273	16.018	9.691	52.946	85.136
Range	18	23	12	6	11	11	24	24
Minimum	26	8	32	26	20	8	20	8
Maximum	44	31	44	32	31	19	44	32

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Deskripsi Data Kelompok A1 (Eksperimen)

Dari tabel IV.1. di atas bahwa dari 22 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* (A1) diperoleh nilai rerata = 33,64 median = 32, modus = 30, standar deviasi = 5,87, varians = 26, 909, rentang = 18, nilai terkecil = 26, dan nilai terbesar = 44.

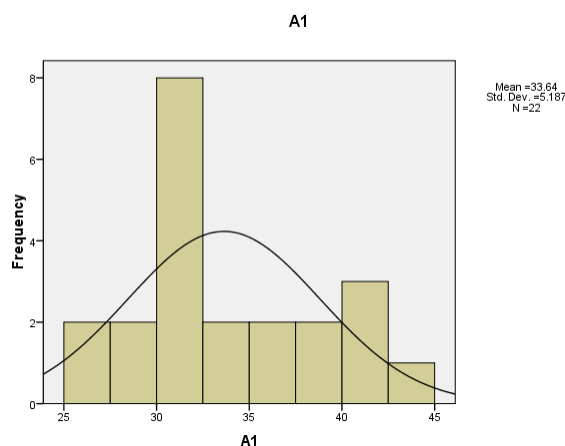
Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 26	1	4.5	4.5	4.5
27	1	4.5	4.5	9.1
28	1	4.5	4.5	13.6
29	1	4.5	4.5	18.2
30	4	18.2	18.2	36.4
31	2	9.1	9.1	45.5
32	2	9.1	9.1	54.5
33	1	4.5	4.5	59.1
34	1	4.5	4.5	63.6
36	1	4.5	4.5	68.2
37	1	4.5	4.5	72.7
38	1	4.5	4.5	77.3
39	1	4.5	4.5	81.8
40	1	4.5	4.5	86.4
41	1	4.5	4.5	90.9
42	1	4.5	4.5	95.5

44	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school*.



Gambar IV.1. Histogram Hasil belajar bahasa Inggris Pada Kelompok Siswa yang diberi Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran model pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School* (A1)

2. Deskripsi Data Kelompok A2 (Kontrol)

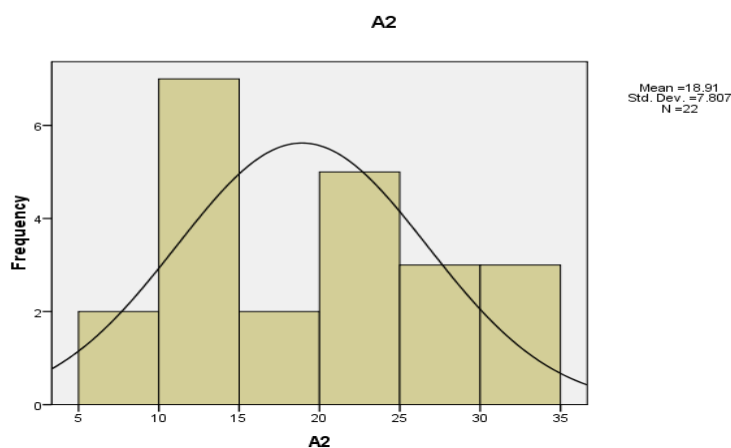
Dari tabel IV.1. di atas bahwa dari 22 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (A2) diperoleh diperoleh nilai rerata = 18,91, median = 19,50, modus = 10, standar deviasi = 7,807, varians = 60,944, rentang = 23, nilai terkecil = 8, dan nilai terbesar = 31.

Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* A2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	4.5	4.5	4.5
	9	1	4.5	4.5	9.1
	10	2	9.1	9.1	18.2
	11	1	4.5	4.5	22.7
	12	2	9.1	9.1	31.8
	13	1	4.5	4.5	36.4
	14	1	4.5	4.5	40.9
	15	1	4.5	4.5	45.5
	19	1	4.5	4.5	50.0
	20	1	4.5	4.5	54.5
	21	1	4.5	4.5	59.1
	22	1	4.5	4.5	63.6
	23	1	4.5	4.5	68.2
	24	1	4.5	4.5	72.7
	25	1	4.5	4.5	77.3
	28	1	4.5	4.5	81.8
	29	1	4.5	4.5	86.4
	30	2	9.1	9.1	95.5
	31	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.



Gambar IV.2. Histogram Hasil belajar bahasa Inggris Kelompok Yang Diajar Dengan Menggunakan Model pembelajaran *problem based learning* (A2)

3. Deskripsi Data Kelompok B1 (Kecerdasaan linguistik Tinggi)

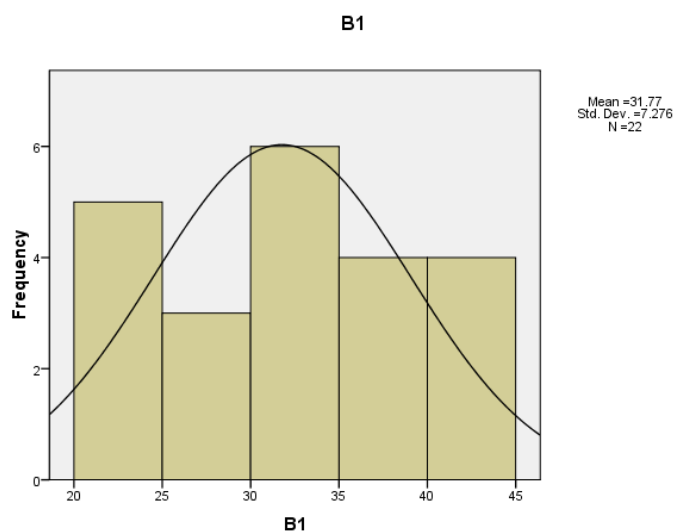
Dari tabel IV.1. di atas bahwa dari 22 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi terhadap hasil belajar bahasa Inggris (B1) diperoleh nilai rerata = 31,77, median = 31,50, modus = 30, standar deviasi = 7,276, varians = 52,946, rentang = 24, nilai terkecil = 20, dan nilai terbesar = 44.

Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Yang Memiliki Kecerdasaan Linguistik Tinggi

B1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20	1	4.5	4.5	4.5
21	1	4.5	4.5	9.1
22	1	4.5	4.5	13.6
23	1	4.5	4.5	18.2
24	1	4.5	4.5	22.7
25	1	4.5	4.5	27.3
28	1	4.5	4.5	31.8
29	1	4.5	4.5	36.4
30	2	9.1	9.1	45.5
31	1	4.5	4.5	50.0
32	1	4.5	4.5	54.5
33	1	4.5	4.5	59.1
34	1	4.5	4.5	63.6
36	1	4.5	4.5	68.2
37	1	4.5	4.5	72.7
38	1	4.5	4.5	77.3
39	1	4.5	4.5	81.8
40	1	4.5	4.5	86.4
41	1	4.5	4.5	90.9
42	1	4.5	4.5	95.5
44	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi.



Gambar IV.3. Histogram Hasil belajar bahasa Inggris Pada Kelompok Siswa Yang Memiliki Kecerdasaan linguistik Tinggi (B1)

4. Deskripsi Data Kelompok B2 (Kecerdasaan linguistik Rendah)

Dari tabel IV.1. di atas bahwa dari 22 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok yang memiliki kecerdasan linguistik rendah terhadap hasil belajar bahasa Inggris (B2) diperoleh nilai rerata = 20,77, median = 22,50, modus = 30, standar deviasi = 9,227, varians = 85,136, rentang = 24, nilai terkecil = 8, dan nilai terbesar = 32.

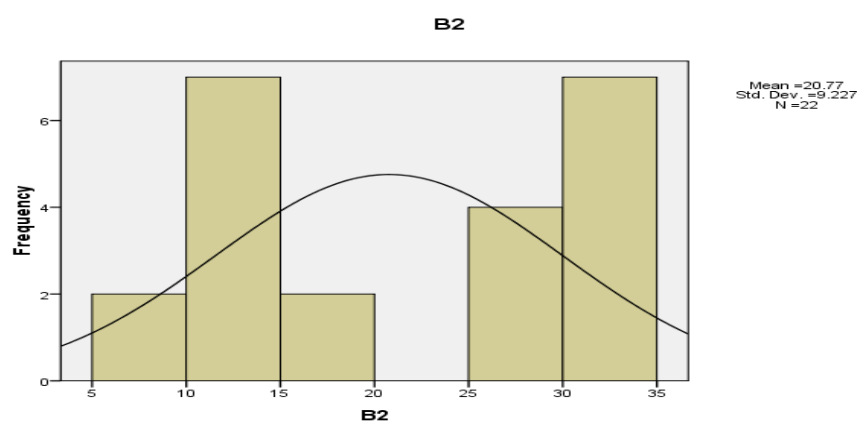
Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Yang Memiliki Kecerdasaan Linguistik Rendah

B2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	4.5	4.5	4.5
	9	1	4.5	4.5	9.1
	10	2	9.1	9.1	18.2
	11	1	4.5	4.5	22.7
	12	2	9.1	9.1	31.8
	13	1	4.5	4.5	36.4
	14	1	4.5	4.5	40.9
	15	1	4.5	4.5	45.5
	19	1	4.5	4.5	50.0
	26	1	4.5	4.5	54.5
	27	1	4.5	4.5	59.1
	28	1	4.5	4.5	63.6
	29	1	4.5	4.5	68.2
	30	4	18.2	18.2	86.4
	31	2	9.1	9.1	95.5
	32	1	4.5	4.5	100.0
Total		22	100.0	100.0	

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik yang rendah.



Gambar IV.4. Histogram Hasil belajar bahasa Inggris Pada Kelompok Siswa Yang Memiliki Kecerdasaan linguistik Rendah (B2)

5. Deskripsi Data Kelompok A1B1

Dari tabel IV.1. di atas bahwa dari 11 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi (A1B1) diperoleh nilai rerata = 37,82, median = 38, modus = 32, standar deviasi = 3,842, varians = 4,764, rentang = 12, nilai terkecil = 32, dan nilai terbesar = 44.

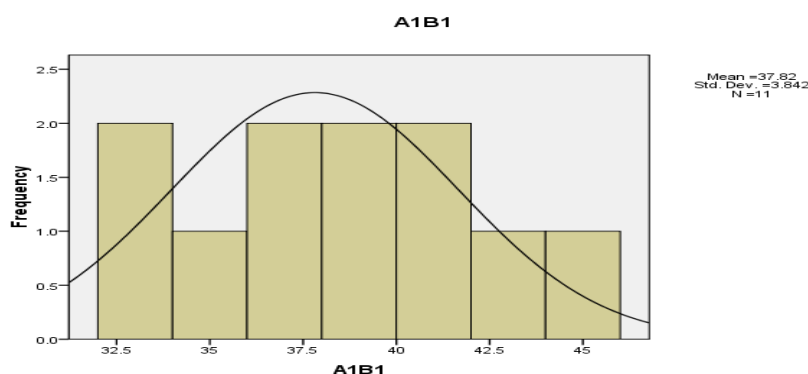
Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School* Yang Memiliki Kecerdasan Linguistik Tinggi

		A1B1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32	1	4.5	9.1	9.1
	33	1	4.5	9.1	18.2
	34	1	4.5	9.1	27.3
	36	1	4.5	9.1	36.4
	37	1	4.5	9.1	45.5
	38	1	4.5	9.1	54.5
	39	1	4.5	9.1	63.6
	40	1	4.5	9.1	72.7
	41	1	4.5	9.1	81.8
	42	1	4.5	9.1	90.9
	44	1	4.5	9.1	100.0
Total		11	50.0	100.0	
Missing	System	11	50.0		
Total		22	100.0		

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

blended learning dengan *quipper school* dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi.



Gambar IV.5. Histogram Hasil belajar bahasa Inggris Dengan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School* yang Memiliki Kecerdasaan linguistik Tinggi (A1B1)

6. Deskripsi Data Kelompok A1B2

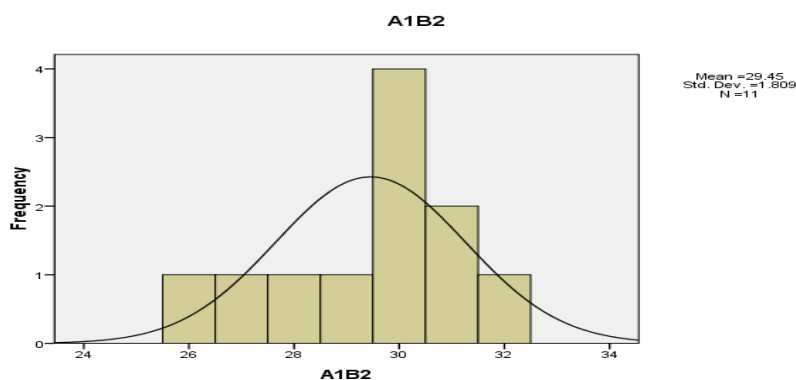
Selanjutnya dari tabel IV.1. di atas terlihat bahwa dari 11 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok Hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah (A1B2), diperoleh nilai rerata = 29,45, median = 30, modus = 30, standar deviasi = 1,809, varians = 3,273, rentang = 6, nilai terkecil = 26, dan nilai terbesar = 32.

Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Dengan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan *Quipper School* Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Yang Memiliki Kecerdasaan Linguistik Rendah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	1	4.5	9.1	9.1
	27	1	4.5	9.1	18.2
	28	1	4.5	9.1	27.3
	29	1	4.5	9.1	36.4
	30	4	18.2	36.4	72.7
	31	2	9.1	18.2	90.9
	32	1	4.5	9.1	100.0
	Total	11	50.0	100.0	
Missing	System	11	50.0		
Total		22	100.0		

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* dan memiliki kecerdasan linguistik rendah.



Gambar IV.6. Histogram Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Dengan Model pembelajaran *blended learning* dengan *quipper school* yang Memiliki Kecerdasaan linguistik Rendah (A1B2)

7. Deskripsi Data Kelompok A2B1

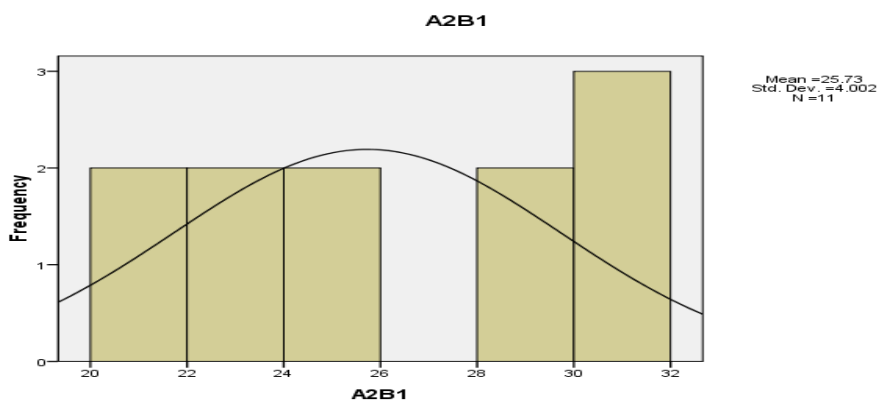
Dari tabel IV.1. di atas terlihat bahwa dari 11 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi (A2B1), diperoleh nilai rerata = 25,73, median = 25, modus = 30, standar deviasi = 4,002, varians = 16,018, rentang = 11, nilai terkecil = 20, dan nilai terbesar = 31.

Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV.8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Yang Memiliki Kecerdasan Linguistik Tinggi

		A2B1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	4.5	9.1	9.1
	21	1	4.5	9.1	18.2
	22	1	4.5	9.1	27.3
	23	1	4.5	9.1	36.4
	24	1	4.5	9.1	45.5
	25	1	4.5	9.1	54.5
	28	1	4.5	9.1	63.6
	29	1	4.5	9.1	72.7
	30	2	9.1	18.2	90.9
	31	1	4.5	9.1	100.0
		Total	11	50.0	100.0
Missing	System	11	50.0		
Total		22	100.0		

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran *problem based learning* dan kecerdasan linguistik tinggi.



Gambar IV.7. Histogram Skor Hasil belajar bahasa Inggris dengan Model pembelajaran *problem based learning* yang Memiliki Kecerdasaan linguistik Tinggi (A2B1)

8. Deskripsi Data Kelompok A2B2

Selanjutnya dari tabel IV.1. di atas terlihat bahwa dari 11 orang siswa sebagai sampel penelitian dalam kelompok hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah (A2B2), diperoleh nilai rerata = 12,09, median = 12, modus = 10, standar deviasi = 3,113, varians = 9,691, rentang= 11, nilai terkecil = 8, dan nilai terbesar = 19.

Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki kecerdasan linguistik rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

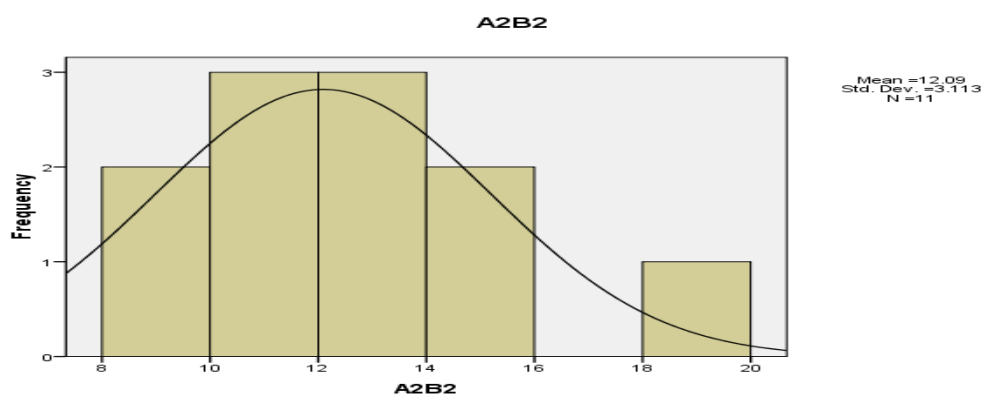
Tabel.IV.9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Yang Memiliki Kecerdasaan Linguistik Rendah

A2B2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 8	1	4.5	9.1	9.1
9	1	4.5	9.1	18.2
10	2	9.1	18.2	36.4
11	1	4.5	9.1	45.5
12	2	9.1	18.2	63.6
13	1	4.5	9.1	72.7
14	1	4.5	9.1	81.8

	15	1	4.5	9.1	90.9
	19	1	4.5	9.1	100.0
	Total	11	50.0	100.0	
Missing	System	11	50.0		
Total		22	100.0		

Di bawah ini disajikan grafik histogram hasil belajar bahasa Inggris pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran *problem based learning* dan memiliki kecerdasan linguistik rendah.



Gambar IV.8. Histogram Skor Hasil belajar bahasa Inggris dengan Model pembelajaran *problem based learning* dan Memiliki Kecerdasan linguistik Rendah (A2B2)

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas variansi populasi.

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data penelitian dilakukan terhadap delapan kelompok data, yaitu (1) A1, (2) A2, (3) B1, (4) B2, (5) A1B1, (6) A1B2, (7) A2B1, (8) dan A2B2. Uji normalitas data dilakukan dengan uji kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rangkuman hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut ini

Tabel IV.10

Hasil Penghitungan Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	B1	B2
N	22	22	11	11	11	11	22	22
Normal Parameters ^a Mean	33.64	18.91	37.82	29.45	25.73	12.09	31.77	20.77
Std. Deviation	5.187	7.807	3.842	1.809	4.002	3.113	7.276	9.227
Most Extreme Differences Absolute	.169	.146	.113	.255	.169	.148	.097	.214
Positive	.169	.146	.113	.109	.122	.148	.097	.189
Negative	-.077	-.105	-.079	-.255	-.169	-.094	-.083	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z	.794	.686	.373	.845	.562	.491	.454	1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.554	.734	.999	.473	.910	.969	.986	.264

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel IV.10. di atas menunjukkan bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS memberikan nilai signifikansi pada kolom sig adalah $> 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa delapan kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas varians menggunakan uji *Levene* yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dikumpulkan berasal dari populasi yang homogen dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriterianya adalah jika didapat nilai p valuee Sig $> 0,05$ maka disimpulkan data homogen atau sebaliknya.

a. Homogenitas antara A1 dan A2

Tabel IV.11.

Hasil Uji Homogenitas Variansi Populasi antara A1 dan A2

Test of Homogeneity of Variances

A1

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

Test of Homogeneity of Variances

A1

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6.934	1	42	.012

Hasil uji homogenitas terhadap kelompok data antara A1 dan A2 diperoleh nilai p Sig $0,012 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa data skor hasil belajar bahasa Inggris dari kelompok data antara A1 dan A2 memiliki variansi populasi yang tidak homogen.

- b. Homogenitas antara B1 dan B2

Tabel IV.12.

Hasil Uji Homogenitas Variansi Populasi antara B1 dan B2

Test of Homogeneity of Variances

B1

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.340	1	42	.010

Hasil uji homogenitas terhadap kelompok data antara B1 dan B2. nilai p Sig $0,010 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data skor hasil belajar bahasa Inggris dari kelompok data antara B1 dan B2 memiliki variansi populasi yang tidak homogen.

- c. Homogenitas antara keempat kelompok data (A1B1,A1B2, A2B1, dan A2B2)

Tabel. IV.13.

**Perhitungan Uji Homogenitas Variansi Populasi antara Keempat
Kelompok Data Menggunakan Levene dengan Taraf Signifikansi $\alpha =$
0,05**

Test of Homogeneity of Variances

HBI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.308	3	40	.030

Hasil uji homogenitas antara keempat kelompok data (A1B1,A1B2, A2B1, dan A2B2) diperoleh nilai p Sig 0,030 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data skor hasil belajar bahasa Inggris dari empat kelompok data memiliki variansi populasi yang tidak homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini pertama dan kedua menggunakan Anava dua jalan dengan bantuan program SPSS, jika kemudian ditemukan adanya interaksi maka dilanjutkan dengan uji Tuckey.

Tabel IV.14. Hasil Pengujian Anava 2X2 .

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:HBI

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3793.273 ^a	3	1264.424	115.617	.000
Intercept	30371.273	1	30371.273	2.7773	.000
MP	2385.818	1	2385.818	218.155	.000
KBI	1331.000	1	1331.000	121.704	.000
MP * KBI	76.455	1	76.455	6.991	.012
Error	437.455	40	10.936		
Total	34602.000	44			
Corrected Total	4230.727	43			

a. R Squared = .897 (Adjusted R Squared = .889)

- Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*.**

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dan nilai sig pada tabel MP adalah $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Pengujian pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris menggunakan p value sig yaitu dengan membandingkan Sig dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah diadakan pengujian hipotesis diperoleh p value sig sebesar $0,012 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa, maka dilanjutkan dengan Uji Tukey.

Tabel IV.15. Hasil Pengujian Uji Tuckey

Multiple Comparisons

HBI
Tukey HSD

(I) KELO MPOK	(J) KELO MPOK	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	8.364*	1.410	.000	4.58	12.14
	A2B1	12.091*	1.410	.000	8.31	15.87
	A2B2	25.727*	1.410	.000	21.95	29.51
A1B2	A1B1	-8.364*	1.410	.000	-12.14	-4.58
	A2B1	3.727	1.410	.054	-.05	7.51
	A2B2	17.364*	1.410	.000	13.58	21.14
A2B1	A1B1	-12.091*	1.410	.000	-15.87	-8.31
	A1B2	-3.727	1.410	.054	-7.51	.05
	A2B2	13.636*	1.410	.000	9.86	17.42
A2B2	A1B1	-25.727*	1.410	.000	-29.51	-21.95
	A1B2	-17.364*	1.410	.000	-21.14	-13.58
	A2B1	-13.636*	1.410	.000	-17.42	-9.86

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil pengujian disimpulkan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris, maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey yang dilakukan dengan bantuan program SPSS, Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Tolak H_0 dan terima H_1 : jika $Sig < 0,05$

-Terima H_0 dan tolak H_1 : jika $Sig > 0,05$.

3. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai sig adalah $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.

4. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dijelaskan nilai sig adalah $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah dideskripsikan di atas, dan dilanjutkan dengan uji hipotesis, ada sejumlah temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut. Temuan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dan nilai sig pada tabel MP adalah $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Pengujian hipotesis interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa

diperoleh *p value sig* sebesar $0,012 < 0,05$. Oleh karena itu dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

3. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dijelaskan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.
4. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dijelaskan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terbatas pada populasi yaitu hanya pada wilayah SMAN 46 Jakarta-Selatan, variabel yang diteliti terbatas pada variabel model pembelajaran *blended learning* dan model pembelajaran *problem based learning*, serta pada variabel kecerdasan linguistik. Teori yang peneliti kaji juga masih terbatas dengan teori-teori yang belum seluruhnya memiliki indikator-indikator yang mewakili dari setiap variabel.
2. Waktu, dana, dan kemampuan penulis dalam mengkaji dari setiap teori juga menjadi keterbatasan pada penelitian ini.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.
3. Hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi.
4. Hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

Implikasi

1. Pembelajaran bahasa Inggris harus menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school*.

Hasil penelitian membuktikan hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* adalah integrasi pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dengan pendekatan *on-line* dengan menggunakan *Q-Link* (untuk guru) <https://link.quipperschool.com/id> dan *Q-Learn* (untuk siswa) <https://learn.quipperschool.com/signup>. *Quipper School* juga bisa diakses melalui perangkat PC, laptop, tablet ataupun HP, secara *online*, di mana sangat praktis dan mudah digunakan.

Kelebihan model pembelajaran *blended learning* adalah sebagai berikut: 1. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan sistem jaringan internet. 2. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara *online*. 3. Kegiatan diskusi berlangsung secara *online/offline* dan berlangsung diluar jam

pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri. 4. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik. 6. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung. 7. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan. 8. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku.

Quipper School memberdayakan para guru dengan meningkatkan pembelajaran siswa, yaitu melalui penugasan secara *online* yang dapat diselesaikan di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu, quipper school menyediakan penugasan dan materi baik itu yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pelajaran ataupun kurikulum 2013 sehingga guru menjadi mudah untuk menggunakan quipper school ketika ingin memberikan tugas kepada siswa.

Siswa yang mengerjakan tugas bahasa Inggris dengan menggunakan layanan on-line akan merasa senang dan semangat karena mereka dapat mengerjakan tugas bahasa Inggris di manapun dan kapanpun karena seperti yang telah kita ketahui bahwa pada jaman sekarang ini era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merubah cara belajar siswa dan cara mengajar guru.

2. Siswa harus meningkatkan kecerdasan linguistik pada siswa

Secara umum pengembangan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan, membaca berbagai buku, majalah, dan literatur lainnya. Ada baiknya membiasakan diri menulis sesuatu (pengalaman hidup sehari-hari, atau apa pun yang didapat ketika membaca sesuatu, menonton film, atau saat berteduh atau beristirahat).

Amstrong memberikan tips cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu sebagai berikut: 1. Bergabunglah dengan seminar *great books*. 2. Adakan permainan *trivial pursuit* (merek sebuah permainan yang para pemainnya harus menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai pokok masalah). 3. Lakukan permainan kata (TTS, *Scrabble*, Anagram adalah salah satu jenis permainan kata yang huruf-huruf di kata awal biasanya diacak untuk membentuk kata lain atau sebuah kalimat). 4. Bergabunglah dengan klub

pecinta buku. 5. Hadirilah konferensi pengarang, ceramah, atau lokakarya tentang mengarang. 6. Hadirilah acara penandatanganan buku atau peristiwa lain yang menampilkan penulis ternama. 7. Rekam pembicaraan anda sendiri dengan *tape recorder* dan dengarkan kembali. 8. Kunjungi perpustakaan dan/atau toko buku secara teratur. 9. Berlanggananlah sebuah koran dan atau majalah bermutu tinggi dan bacalah secara teratur. 10. Bacalah sebuah buku setiap minggu dan buatlah perpustakaan pribadi. 11. Bergabunglah dengan kelompok pidato atau persiapkan sebuah ceramah tidak resmi berdurasi 10 menit atau lebih untuk acara kantor atau sosial. 12. Belajar menggunakan program pengolah kata. 13. Dengar rekaman ahli pidato, penyair, pendongeng, dan pembicara lain yang sudah terkenal. 14. Buatlah buku harian atau usahakan untuk menulis tentang apa saja yang ada dalam pikiran setiap hari sebanyak 250 kata. 15. Perhatikan berbagai gaya verbal dari berbagai orang yang anda jumpai setiap hari. 16. Sediakan waktu untuk bercerita secara teratur dengan keluarga atau sahabat. 17. Ciptakan lelucon, teka-teki atau permainan kata. 18. Hadiri seminar membaca cepat. 18. Ajjarlah seseorang yang kemampuan membacanya rendah melalui organisasi nirlaba. 19. Hafalkan puisi atau kutipan prosa kegemaran anda. 20. Sewa, pinjam, atau belilah kaset sastrawan besar dan dengarkan sewaktu anda pergi atau pulang kerja. 21. Lingkari kata asing yang anda jumpai selama anda membaca dan carilah artinya didalam kamus. 22. Belilah thesaurus, amus sanjak, buku asal-usul kata, dan pedoman gaya penulisan , dan gunakan buku itu secara teratur ketika anda menulis. 23. Kunjungi festival dongeng dan pelajari seni mendongeng. 24. Gunakan salah sastu kata baru dalam percakapan anda

Saran

1. Bagi guru bahasa Inggris

Guru bahasa bahasa Inggris harus menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan *quipper school* dalam mengajar mata pelajaran bahasa Inggris dan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk membuat puisi, dan karangan berbahasa Inggris.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan memberikan program-program yang dapat memotivasi guru untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

3. Bagi siswa

Peserta didik harus belajar bahasa Inggris dengan semangat dan meningkatkan kecerdasan linguistik dengan latihan-latihan yang dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan linguistiknya. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi harus selalu berlatih untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan belajar melalui internet ataupun dengan buku-buku yang berhubungan dengan bahasa. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah harus belajar untuk meningkatkan kecerdasan linguistiknya dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan bahasa serta dapat belajar melalui internet, serta harus antusias dalam belajar bahasa Inggris melalui model pembelajaran *blended learning*.

4. Bagi para peneliti lainnya.

Peneliti lainnya harus mengembangkan penelitian dengan mempertajam kajian teori-teori yang relevan dengan penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

5. Bagi Dinas Pendidikan DKI harus membuat program pembelajaran berbasis *online* karena pembelajaran ini akan menarik siswa untuk belajar di mana saja mereka berada sehingga proses pembelajaran yang berpusat di dalam kelas dapat dialihkan kepada dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

A.F.Stoner James, DKK, 1996, Manajemen, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta

Ansharullah. 2011. Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak *Multiple Intelligences*. Cetakan I. Jakarta: STEP

Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Bina Aksara
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Atmosudirjo, S., Prajudi.. 2000. *Administrasi Manajemen Umum*, Jakarta: CV Mas Haji
- Azwar, Saifuddin, 2006. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Edisi I, Cetakan V Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Benton, William. 1971. *The English, Teaching Forum*. London: Penerbit CUP
- Blake, N.F. 1996. *A History of the English Language*. London: MACMILLAN PRESS LTD
- Carl Whitherrington. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan dari *Educational Psychology* oleh M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru
- Clara Stern, William Stern. 1999. *Recollection, Testimony, and Lying in Early Childhood (Errinnerung, aussage, und Leug in der Ersten Kindheit)*. American Psychological Association
- Conny Semiawan, A.S.Munandar, S.C.Utami Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah (Jakarta : Gramedia, 1990)*
- Craig, Dorothy Valcarcel. 2009. *Action Research Essentials*. San Fansisco: Jossey-Bass
- Crystal, David. 2007. *English As a Global Language*. New York: Penerbit CUP.
- Syarif Hidayat, 2013., *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri,
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Howard Gardner, 1999. *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books)
- Husaini Usman, dkk, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Hunaiyan, Ahmed, dkk, (2009), *The Design Of Multimedia Blended e-Learning System : Cultural Consideraion*, Journal IEEE

- Januszewski, A., Molenda, Michael (2008), *Educational Technology*, Lawrence Erlbaum Associate, New York and London
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. 2009, *Models of Teaching*. Pearson Education. USA
- Kaufman, Roger. 1988. *Planning Educational Systems*. New Holland Avenue: Technomic Publishing Company, Inc. Knezevich
- Kingsley, Howard, *The Nature and Conditions of Learning*, New Jersey : Prentice Hall Ings Engliwood Clifts, 1957
- Knud, Illeris, 2000. *The Three Dimensions of Learning .Contemporary Learning Theory in the Tension Field Between Cognitive, the Emotional and the Social*. Roskilde: University Press
- Koohang, A, 2009, *A learner-centered model for blended learning design. International Journal of Innovation and Learning*
- M. Arifin, 1996. Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. Ke-4.
- Muhammad, R., dan Sofan, A., 2013. Strategi & Desain Pengembangan system Pembelajaran . Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Nasution. S. 2006. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar . Jakarta. Penerbit Bina
- Peter, Pam. 2004. *The Cambridge Guide to English Usage*. Cambridge: Penerbit CUP
- Pusdiklat Direktorat TIK, Univeristas Pendidikan Indonesia. 2010, *Membangun Kelas Virtual dengan Moodle*, UPI, Bandung
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana. 2009, *Education Management*, Rajawali Pers, Jakarta
- Rooney, J. E. 2003, *Blended learning opportunities to enhance educational programming and meetings. Association Management*
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*, Bandung: Mulia Mandiri Press
- Sudjana. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung; Sinar Baru
- Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Alvabeta. Bandung 2011)
- Sibirian, Jodion. 2010. *Model Pembelajaran Sains*. Jambi: Universitas Jambi

- Sugiyanto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suharman, MS. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.
- Surapranata Sumarna. 2005. Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes, Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno, *Blended Learning Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan*, tidak diterbitkan
- Tan, O.S.. 2004. *Student's Experience in Problem Based Learning : Three Blind Mice Episode or Educational Innovation?*, Innovations in Education and Teaching International
- Tatag Yuli Eko Siswono, 2008. Model Pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, (Surabaya : Unesa University Press)
- Thorndike, E. 1913. *The psychology of learning: Educational psychology (Vol. 2)*. New York: Teachers College Press
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Tulus Tu'u, 2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo,
- Wadhwa,S.2000. *Modern Method of Teachings Adult Education:.* New Delhi: Sarup and Sons
- Winkel. 2009. Psikologi Pengajaran .Yogyakarta: Media Abadi
- William L. Comey B.A. 1982, *Blended Learning and the Classroom Environment: A Comparative Analysis of Students' Perception of the Classroom Environment across Community College Courses Taught in Traditional Face-to-face, Online and Blended Methods*, The University of Virginia, Disertation
- Whitelock, D. & Jelfs, A. 2003, *Editorial: Journal of Educational Media Special Issue on Blended Learning*, Journal of Educational Media, 28(2-3

Internet:

http://www.academia.edu/7844125/QUIPPER_SCHOOL_INDONESIA
[diakses pada jam 6:11](#) hari sabtu tanggal 23 Mei tahun 2015.

Graham, Charles R. 2005, *Blended Learning Systems*. Tersedia [online]
http://media.wiley.com/product_data/excerpt/86/07879775/0787977586.pdf [22 Mei 2015]

Luik, Piret. 2006, *Web Based-Learning or Face-to-Face Teaching – Preferences of Estonian Students*. Tersedia [online]
www.aare.edu.au/06pap/lui06159.pdf [21 Mei 2015]

(http://weblearning.psu.edu/blended-learning-initiative/what_is_blendedlearning).